

BAB III

KONSEP INSAN MONODUALISTIK DALAM Q.S AL FURQON AYAT 63

A. Redaksi QS al Fur-qon ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.¹

Para hamba Allah SWT yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong. Jika mereka disapa dengan orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi member maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah SAW, jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil, maka itu membuat beliau semakin penyantun.

B. Gambaran Umum QS al Fur-qon ayat 63.

Setelah menggambarkan, bahwa kaum kafir adalah orang-orang yang berpaling dari beribadah kepada-Nya dan lari dari ketaatan serta bersujud kepada-Nya, selanjutnya Allah SWT mengemukakan beberapa sifat para hamba-hamba-Nya yang beriman dan ikhlas. Allah SWT menjelaskan beberapa sifat keutamaan dan akhlak sempurna yang mereka sandang, yang karenanya Dia memberi mereka tempat tinggal yang mulia. Allah SWT menyebutkan di antaranya sembilan sifat (ayat-ayat selanjutnya) yang senantiasa dicita-citakan oleh orang-orang yang beramal saleh, yang

¹ Departemen Agama, *Terjemah Al Qur'an Al Jumanatul Ali*, (Bandung: J-Art, 2004) hlm 365.

diharapkan pahala dan kesenangan, sebagai balasan atas sifat mulia yang mereka sandang, dan perbuatan agung yang mereka lakukan.²

Al-Biqā'i berpendapat sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa ayat yang menguraikan sifat hamba-hamba Allah SWT yang taat ini berhubungan dengan awal surah yang berbicara tentang fungsi al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Sebagai *nadziron/pemberi peringatan*. Yang diberi peringatan itu adalah mereka yang dipengaruhi oleh setan dan masuk kedalam kelompoknya. Memang –tulis Al Biqa'i- nama mereka tidak dikaitkan dengan salah satu nama Allah SWT (misalnya “musuh Allah SWT”, atau “yang dilaknat *al Khaliq*”) sebagai penghinaan pada mereka (berbeda dengan hamba-hamba-Nya yang taat yang disini disifati sebagai *hamba-hamba ar-Rahman*).³ Penyandaran kata عبد terhadap sifat Allah SWT الرحمن menandakan Allah SWT memuliakan hamba-hamba tersebut, jika tidak semacam ini yang dikehendaki, maka setiap makhluk merupakan hamba-hamba Allah SWT, sedangkan menurut pendapat lain bahwa penyandaran kedua kata ini menunjukkan keberadaan Allah SWT maha kasih sayang, karena keberadaan mereka menampakkan sifat kasih sayang kepada sesama. Yang mana kasih sayang ini Allah SWT istimewa kepada mereka diakhirat.⁴ ayat-ayat ini menjelaskan tentang sikap orang –orang mukmin sebagai pembanding terhadap sifat-sifat buruk yang dimiliki orang-orang kafir. Sesungguhnya mereka berdoa kepada Allah SWT dan membenarkan utusan-Nya dan kitab yang diturunkan kepadanya sebagai bandingan mendustakannya orang-orang kafir akan hal itu mereka berpaling dari Allah SWT, utusan dan kitabnya dan mengikuti hawa nafsunya. Tatkala Allah SWT menjelaskan ayat-ayat terdahulu tentang kesombongan orang-orang kafir dan penghinaan orang-orang kafir terhadap nama Allah SWT yang mulia yakni ar-Rahman, maka Allah SWT membuat perbandingan dengan ayat ini

²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* oleh Bahrun Abu Bakar DKK (Semarang: Toha Putra. tt) volume 19 hlm 67.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) volume 9 hlm 525.

⁴ Al Alamah Syaikh Muhammad Showi, *Hasiyah As-showi* (Beirut Libanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2005) jilid III hlm 76.

dengan menyebutkan sifat yang dimiliki orang-orang mukmin yang bertolak belakang dengan sifat orang-orang kafir dan Allah SWT menyebut mereka dengan *Ibad* dan Allah SWT menyandarkannya dengan dzat-Nya seraya menyebut dengan nama *ar-Rahman* yang mana hal ini sangat dibenci dan dihindari oleh orang-orang kafir. Ada dua sifat dasar yang disebutkan oleh ayat ini di antara sifat-sifat yang lain yaitu:

1. *Mereka berjalan di bumi dengan tenang serta rendah diri.* Berjalan dengan ringan di atas bumi ini bisa diartikan bahwa mereka melakukan interaksi kehidupan dan bercampur dengan manusia muncul dalam dirinya sendiri merasa hina dihadapan Allah SWT dan rendah diri dihadapan manusia karena mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang tidak sombong dimata Allah SWT dan tidak merasa tinggi di atas yang lain tanpa hak. Sedangkan menghinakan diri terhadap musuh-musuh Allah SWT karena mengharapkan sesuatu yang mereka miliki yakni kemuliaan yang belum pasti adanya maka Allah SWT akan menjauhinya. Dan bila yang dikehendaki berjalan dengan ringan ini lemah lembut, maka mereka berjalan tidak dengan kesombongan dan keangkuhan.

2. *Ketika mereka dikata oleh orang-orang bodoh maka menjawab dengan keselamatan.* Artinya ketika orang-orang yang bodoh berkata yang muncul dari sifat bodohnya dari hal-hal yang dibenci diucapkan dan dianggap berat untuk didengarkan, maka mereka menjawab dengan ucapan yang mengandung keselamatan dan berkata dengan perkataan yang tidak mengandung hal yang sia-sia dan dosa.⁵

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa mulai ayat 63 sampai akhir surat al-Furqan ini menjelaskan tentang manusia *'ibadurrahman*. Kandungan beberapa ayat tersebut dapat dijadikan ukuran apakah kita masuk dalam kelompok itu atau tidak dan manusia yang masuk dalam kategori tersebut yang layak dijadikan sebagai teman hidup sejati.⁶

⁵ al-Alamah Sayid Muhammad Husain Attoba-tobai, *Al Mizan fi tafsirilqur'an* (Beirut, Libanon: Muassatul 'alamy, 1991) juz. XV. hlm 238.

⁶ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir sosial mendialogkan teks dengan konteks*, hlm 326.

C. Mufrodat Q.S al- Furqon ayat 63.

Kata (عباد) *ibad/hamba-hamba*. Sebagaimana telah dikemukakan di beberapa tempat menunjuk kepada hamba-hamba Allah SWT yang taat kepada-Nya, atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari dosanya.⁷

Kata (الرحمن) *Ar-rahman/ mahapengasih* merupakan kata khusus yang menunjuk kepada Allah, dan kata الرحيم bisa disandang oleh Allah SWT dan selain-Nya.⁸

Kata (يمشون) *yamsyun/mereka berjalan* pada ayat diatas dalam arti *interaksi antar manusia*.⁹

Kata (الهون) *Al haun/halus dan lembut*. Maksudnya ialah bahwa mereka berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kakinya dengan sombong.¹⁰

Kata (الجاهلون) *al jahilun* adalah bentuk jamak dari kata (الجاهل) *al-jahil* yang terambil dari kata (جهل) *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.

Kata (سلاما) *salaman* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Menurut al-Biqa'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan.¹¹

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9, hlm. 442.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9, hlm. 454.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9, hlm. 528.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* oleh Bahrun Abu Bakar. volume 19, hlm 64.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9, hlm. 529.

D. Munasabah.

Ilmu Munasabah adalah disiplin analitis, yang digunakan untuk mengetahui rahasia penyusunan ayat, dan surat-surat dalam al-Qur'an. Konsep keharmonisan ini berangkat dari sebuah pandangan bahwa al-Qur'an adalah satuan karya utuh, yang bagian-bagiannya saling terikat satu dengan yang lain. Proses penurunan al-Qur'an secara gradual (berangsur-angsur), hanyalah masalah teknis dan mekanisme saja, yang "tidak boleh" merusak keharmonisan makna antara bagian-bagian dalam al-Qur'an itu sendiri.

Jadi, ilmu Munasabah dapat didefinisikan sebagai "upaya harmonisasi antara ayat dengan ayat, atau surat dengan surat, dengan mencari kesesuaian-kesesuaian tertentu. Faedah dari ilmu ini adalah untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat, antara bagian-bagian nalar dalam al-Qur'an, sehingga unit-unit al-Qur'an dapat dipahami sebagai satuan nalar yang harmonis, utuh dan saling terikat satu sama lain."¹²

Tentang adanya hubungan tersebut, maka dapat diperhatikan lebih jelas bahwa ayat-ayat yang terputus-putus tanpa adanya kata penghubung (pengikat) mempunyai Munasabah atau persesuaian antara yang satu dengan yang lainnya.¹³

a. Munasabah dengan surah sebelum dan sesudahnya.

Setelah surat sebelumnya ditutup dengan menjelaskan keluasan ilmu Allah SWT serta pengagungan kepada rasulullah saw. Dan ancaman terhadap yang melanggar, surah ini dibuka dengan hal yang serupa sekaligus membuktikan kebenarannya. Karena itu, surah ini dimulai dengan menyebut banyak dan mantabnya anugerah Allah SWT. Serta kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu. Demikian al-Biq'a'i *ayat diatas menyatakan: maha melimpah anugerah Allah SWT yang telah menurunkan al-Furqan, yakni al-Qur'an, kepada hamba-Nya yang merupakan manusia teragung, yakni Nabi Muhammad SAW, agar dia*

¹² Ahmad Sham Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm 157.

¹³ Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hlm 168.

*yakni hamba-Nya itu atau al-Qur'an, menjadi-buat seluruh alam bukan untuk kelompok manusia tertentu saja-menjadi pemberi peringatan dan pembawa berita gembira.*¹⁴

Dalam surah ini, Allah SWT membedakan antara ajaran yang hak dan yang batil dan menjelaskan secara gamblang serta memerinci siapa' Ibad ar-Rahman sambil membedakan mereka dari penyembah setan. Disini, dijelaskan pula bahwa tuntunan al-Qur'an tertuju kepada seluruh manusia sambil mengancam siapa yang membangkang. Ketika turunnya surah ini, belum banyak yang memeluk Islam. Peringatan dan ancaman yang disampaikan pada akhir ayat ini, apalagi setelah menegaskan bahwa: *sesungguhnya kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan menjadi kepastian*, yakni jatuhnya siksa (ayat terakhir surah ini), boleh jadi dipahami sebagai mengisyaratkan dekatnya siksaan itu. Maka, ini menimbulkan rasa penyesalan dan iba akibat hilangnya peluang bagi keimanan mereka, dan boleh jadi timbul dugaan bahwa keengganan mereka beriman itu disebabkan kurangnya penjelasan. Nah, ayat pertama surah sesudahnya menghilangkan kesan dan dugaan itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i menghubungkan ayat awal surah sesudahnya dengan akhir ayat surah ini.¹⁵

b. Munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Mulai ayat 63 sampai akhir surat al-Furqan merupakan rangkaian ayat yang membicarakan beberapa karakteristik *'ibadurrahman*. Manusia yang masuk *'ibadurrahman*, tampaknya terbentuk dari manusia yang banyak mengambil pelajaran dari kisah-kisah manusia sebelumnya (ayat 35-44) dan banyak mengamati fenomena alam (43-62). Dengan dua hal itu, terbentuk manusia *'ibadurrahman*.¹⁶

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9 hlm 6.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 9 hlm 182.

¹⁶ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir sosial mendialogkan teks dengan konteks*, hlm 326.

Kelompok ayat-ayat terakhir dari surah al-Furqon ini menampilkan *ibadurrahman*, dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. Seakan-akan mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Antara umat manusia yang mengingkari agama dan menjauhkan diri dari-Nya dengan para rasul yang membawa petunjuk ini bagi umat manusia. Seakan-akan mereka buah ranum bagi jihad yang sulit dan panjang itu. Juga seakan hiburan yang menyenangkan bagi para pembawa dakwah setelah mereka menghadapi pengingkaran, penolakan dan pemasabodohan.

Pada ayat sebelumnya telah dipaparkan tentang sikap masa bodoh orang-orang musyrikin dan keheranan mereka terhadap nama "*ar-Rahman*", sekarang ini adalah para "*Ibadurrahman*", yaitu mereka yang mengenal Ar-Rahman, dan pantas dinisbahkan kepada-Nya, serta menjadi hamba-hamba-Nya.¹⁷

Setelah Allah SWT menjelaskan kebodohan orang-orang musyrikin dan penistaan mereka terhadap al-Qur'an dan kenabian dan berpalingnya orang-orang kafir untuk bersujud kepada Allah SWT disamping itu Nabi SAW sangat bersemangat memperlihatkan mereka akan tanda-tanda keesaan Allah SWT dan kekuasaan Tuhan, maka Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang beriman yakni hamba-hamba Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang yang mana mereka berhak mendapatkan kedudukan tertinggi disurga oleh sebab sifat-sifat mulia yang mereka miliki. Dan sesungguhnya Allah SWT memberi keistimewaan sebutan nama pengabdian (*ubudiyah*) dengan orang-orang yang sibuk mengerjakan ibadah, yakni dari berbagai bukti yang menunjukkan bahwa sifat-sifat semacam ini merupakan sifat-sifat yang paling mulia bagi semua makhluk. Maka bagi siapa saja yang bebakti kepada Allah SWT dan beribadah kepadanya serta menyibukkan

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* diterjemahkan oleh As'ad Yasin DKK (Jakarta: Gema Insani press, 2004) jilid VIII. hlm 313.

pendengaran, penglihatan, hati dan lisannya dengan hal yang diperintah Allah SWT, maka ia berhak mendapatkan sebutan pengabdian (*ubudiyah*)

Allah SWT memberikan sifat kepada mereka dengan sembilan sifat seperti yang dikatakan oleh Ar-Rozi, dan Imam Qurtubi berpendapat Allah SWT memberi sifat kepada hamba-hamba-Nya yang maha pengasih (*Ibadurrahman*) dengan sebelas sifat terpuji yakni menghiasi hati dan berusaha membersihkan jiwa sebelas sifat itu adalah: rendah hati, tidak pendendam (*hilm*), takut kepada Allah swt (*hauf*), berusaha bersungguh-sungguh (*tahajud*), tidak berlebihan dan terlampau hemat (*tarku isrof wal iktor*), membersihkan dari sifat syirik, menjauhi perbuatan membunuh dan zina, taubat dan menjauhi sifat dusta, pemaaf dari orang yang berbuat buruk, menerima mauidzoh dan nasihat, dan yang terakhir dan bersua dengan Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menjelaskan balasan yang baik bagi mereka yaitu memperoleh tempat tinggal (*gurfah*) yang merupakan derajat tertinggi yaitu derajat tertinggi disurga dan keutamaan disana. Seolah-olah ruangan (*gurfah*) tempat tertinggi dikehidupan dunia.¹⁸

Inilah mereka itu, dengan sifat-sifat mereka yang utama dan karakteristik-karakteristik diri, prilaku, dan kehidupan mereka yang istimewa. Inilah mereka itu yang menjadi contoh hidup yang realistis bagi jama'ah yang dikehendaki islam, dan bagi jiwa yang dibangun oleh Islam dengan manhaj pendidikannya yang lurus. Dan, inilah mereka itu yang pantas untuk diperhatikan Allah SWT dimuka bumi ini, dan diberikan perhatian oleh-Nya. Sementara seluruhnya amat tak berharga untuk diberikan perhatian oleh Allah SWT, jika tidak ada mereka itu, dan jika mereka itu tidak bertawajjuh dan bertadharru serta berdoa kepada-Nya.¹⁹

¹⁸ Wahb az-Zuhaily, *Tafsir Munir*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr al-Muasir, 1991) juz. 19-20, hlm 104.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an diterjemahkan oleh As'ad Yasin DKK*, jilid VIII. hlm 313.

E. Asbab an-Nuzul.

Sejauh ini peneliti belum menemukan beberapa referensi yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat ini namun dari beberapa hadist maupun ungkapan sahabat yang nampaknya relevan dengan ayat ini penulis coba munculkan di antaranya adalah, riwayat bahwa Umar ra. melihat seorang budak berjalan dengan sombong. Umar berkata”sesungguhnya berjalan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah swt. Sesungguhnya Allah swt telah memuji beberapa kaum.”Lalu ia membaca: *wa'ibadurrahmannil-ladzina yamsyuna 'alal-ardi haunan*” maka bersikaplah sederhana dalam kamu berjalan.²⁰ Sedangkan dari hadis yang diriwayatkan Oleh A'isyah Nabi begitu tenang dalam segala hal baik dalam kesenangan maupun keadaan sedih.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا
قَطَّ ضَاحِكًا حَتَّى تَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ أَمَّا كَانَ يَتَبَسَّمُ. متفق عليه

Dari A'isyah ra berkata: Selama aku bersama Nabi, belum pernah sama sekali melihat beliau tertawa terbahak-bahak sehingga menampakkan langit-langit mulutnya melainkan hanya tersenyum.HR. Bukhari dan Muslim

Dan hadist riwayat Umar:

وَعَنْ عَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَفَعَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فَسَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَاءَهُ زَجْرًا شَدِيدًا وَصَرَخًا لَلابِلِ فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ وَقَالَ
أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيضَاعِ. رواه البخاري ورواه مسلم بعضه

Dari Abbas ra bahwa ia bertandang bersama Rasulullah saw pada hari Arafah kemudian Nabi mendengar dari arah belakang hentakan yang kuat dan pukulan serta suara menghela unta kemudian Nabi mengarahkan untanya kearah mereka dan berkata “*Hai manusia kalian harus tenang karena sesungguhnya kebaikan itu bukan yang tergesa-gesa*”.HR. Bukhari dan sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim.²¹

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-maraghi* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar DKK. volume 19 hlm 67.

²¹ Abi Zakariya Syaraf an Nawawi, *Riyadussholihin*, (Surabaya: Darul 'abidin)Juz. I. hlm. 255.

Dan pada dasarnya ayat ini turun didalam rangka menjelaskan beberapa akhlak dan adab hubungan horisontal dengan sesama manusia maupun vertikal kepada Allah swt.

F. Pendapat Beberapa Mufasirin Tentang QS al-Furqon ayat 63.

1. Menurut Al Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al-Bagdady dalam tafsir khazinnya bahwa yang dikehendaki ungkapan *ibadurrahman* pada ayat ini merupakan keutamaan dan kekhususan bagi hamba-hamba Allah SWT yang memiliki keutamaan saja dalam perbuatannya tidak mencakup seluruh hamba-hamba-Nya, yang memiliki ketenangan dan wibawa dan rendah diri tidak angkuh, congkak maupun sombong dalam berjalan. Menurut Al- Hasan mereka adalah para ulama dan hukama'(orang yang memiliki kebijaksanaan). Orang-orang yang memiliki kewibaan dan kendali ini tatkala di cacimaki atau diumpat oleh orang-orang yang tidak memiliki akal, maka mereka berkata dengan perkataan yang benar dan mengandung keselamatan dan apabila dibodoh-bodohkan maka mereka tidak membalas membodoh-bodohkan, ucapan salam itu bukan ucapan salam yang terucap ketika saling bertegur sapa atau yang biasa kita ketahui. Dan ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan melakukan peperangan kemudian disalin dengan ayat perang.²² Namun menurut An Nuhas berpendapat perihal ayat ini tersalini oleh ayat lain kurang sependapat karena ketika seseorang (musyrikin) berbicara tidak dengan menggunakan ilmunya dan berjalan tidak pada jalannya, dan orang muslim tidak diperintahkan atau dilarang untuk menyampaikan salam kepada orang musyrik bahkan hanya diperintahkan untuk bersalaman dan mendinginkan dengan baik maka tidak perlu adanya nashk pada ayat ini dengan ayat perang²³.

²² Al-Imam 'Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al-Bagdady, *Tafsir Al-Khozin* (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah,1995) Juz. V hlm 474.

²³ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Shaukani, *Fathul Qodir*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1994) Juz IV 76.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bisri bahwa ketika beliau membaca ayat ini maka ia berkata”ayat ini menjelaskan sifat hamba-hamba-Nya disiang hari (horisontal sesama)” kemudian ketika beliau membaca :

وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Maka ia berkata inilah sifat-sifat mereka dimalam hari (vertikal dengan tuhan), dalam arti mereka semalaman dengan tuhannya dengan melakukan sholat seraya bersujud wajah mereka dan menegakkan kaki untuk beribadah. Ibnu Abbas berkata “*Barang siapa mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih banyak lagi setelah shalat isya’ pada waktu akhir malam maka semalaman ia dengan tuhannya seraya sujud dan berdiri. Dari Ustman bin Affan R.A berkata, Rasulullah bersabda” Barang siapa melakukan shalat isya’ berjama’ah maka seolah-olah ia mendirikan setengah malamnya dengan beribadah, dan barang siapa shalat subuh berjama’ah maka seolah-olah ia mendirikan satu malamnya dengan ibadah”* ²⁴

2. Imam Amidi mengeluarkan suatu riwayat dari Umar bin Khatab dalam penjelasan bukunya *diwani al-a’sya* dengan sanadnya: bahwa Umar melihat seorang pemuda berjalan dengan sombongnya, sehingga Umar berkata sesungguhnya kesombongan adalah berjalan yang dibenci kecuali dijalan Allah, dan Allah SWT memuji pada kaum dan berfirman:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Maka berjalanlah kamu sewajarnya. Ibnu Hatim dari Qotadah mengeluarkan suatu riwayat tentang الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا berkata yakni “rendah diri kepada Allah SWT karena kebesaran-Nya” :

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Mereka tidak melakukan perbuatan bodoh terhadap mereka orang-orang yang bodoh. Dari Abdu bin Khumaid diriwayatkan dari Hasan berkata

²⁴ Al-Imam ‘Ala’uddin Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al-Baghdady, *Tafsir Al-Khozin*, Juz. V hlm 474.

tentang suatu makalah “*Hai anak cucu Adam jauhilah hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT maka kamu menjadi pengabdian (Abid) dan Ridolah dengan rizki yang telah Allah bagi maka kamu akan menjadi orang yang kaya, perbaikilah hubungan tetangga sesama manusia maka kamu akan menjadi orang yang muslim dan selamat. Bergaulah dengan manusia dengan sikap yang apabila mereka bersikap seperti itu kamu menyukainya, maka kamu akan menjadi orang yang adil. Jauhilah banyak tertawa karena dapat membuat hati keras, sesungguhnya banyaknya kaum, dan membangun kekuatan serta angan-angan yang jauh, maka mereka dimana tempatnya? kumpulan mereka menjadi hancur, amal mereka sia-sia, dan tempat mereka seperti kuburan.*”²⁵

3. Abu Thayib dalam tafsir Fathul Bayan fi Maqosidi al-Qur’an bahawa “*Hamba-hamba Ar-rahman yang berjalan diatas bumi dengan lemah lembut*” Ayat ini merupakan ungkapan yang Allah swt datangkan dalam rangka menjelaskan sifat para hamba-hamba Allah swt yang sholeh dan tingkah laku mereka secara duniawi maupun ukhrowi, setelah Allah SWT terangkan terlebih dahulu dalam ayat sebelumnya tingkah laku orang-orang munafik. Seperti pendapat para ahli tafsir lain bahwa penyandaran lafad *Ibadurrahman* merupakan keistimewaan dan keutamaan maupun pemulyaan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya tersebut dan tidak bagi semua hamba-Nya. Ungkapan *haunan* dalam ayat ini menjelaskan bahwa hamba-hamba Ar-Rahman ini berjalan dengan penuh ketenangan, rendah diri dan penuh wibawa, demikian yang di sampaikan oleh para mufasirrin. Menurut Ibnu ‘Atiyah ayat ini sangat tepat bila dita’wil dengan keberadaan akhlakunya orang yang berjalan tadi, akhlak yang identik dengan cara berjalannya. Dan bila yang dikehendaki cara berjalannya semata, maka anggapan yang semacam ini tidak benar (tanpa memandang akhlakunya), karena terkadang banyak orang berjalan dengan lemah lembut namun dia

²⁵ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi, *ad-Durulmansur fi tafsiri ma’sur* (Beirut, Libanon: ad-Dar Kutub al-Ilmiyah, 1990), juz V. hlm 141.

memiliki sifat seperti hewan buas. Dan Rasulullah SAW juga mencontohkan berjalan sewajarnya saja. Ibnu Abbas berkata: dalam rangka menjelaskan ayat ini, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman yang berjalan diatas bumi dengan penuh ketaatan, terjaga dari perbuatan dosa dan penuh dengan kerendahan diri. Atau kata *haunan* juga dapat diartikan dengan ilmu maupun sifat tidak pendendam sehingga kesimpulan dari ayat ini adalah yang dikehendaki dengan mereka yang berjalan dengan penuh ketenangan, wibawa serta rendah diri tidak sombong maupun congkak adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan bijaksana, mereka itu memiliki wibawa dan terjaga dari perbuatan dosa.

“*Ketika orang-orang yang bodoh bersua dengannya maka mereka berkata dengan penuh keselamatan*” Allah SWT meyebutkan ayat ini bahwa mereka (‘Ibadurrahman) senantiasa bertahan dengan hal-hal yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh orang-orang bodoh. Dan tidak membalas perlakuan mereka. *Salaman* yang dikehendaki disini bukan ungkapan salam semata melainkan tindakan yang mengandung keselamatan dan kedamaian, demikian yang diungkap oleh An-Nuhas. Orang-orang arab biasanya menggunakan kata *salaman* untuk arti berusaha mencari keselamatan dari orang lain yang bertindak jahat padanya. Lebih lanjutnya Imam Mubarod menyatakan, ayat ini menerangkan bahwa orang muslim tidak diperintahkan memperlakukan orang musyrik dengan memeranginya.²⁶

Dan mereka itulah hamba-hamba yang Allah SWT cintai dan mereka patut mendapatkan kedudukan yang istimewa disisi-Nya, dalam berjalan mereka dengan keadaan lemah lembut, tenang dan penuh wibawa tidak menghentakkan kaki dan tidak sombong. Dan ketika mereka dicerca oleh orang-orang yang bodoh dengan perkataan yang

²⁶ Sayid al-imam al ‘alamah Abi Toyib, *Fathul Bayan fi maqosidilqur’an*, (Beirut, Libanon: Maktabah al-arobiyah, 1995) juz.IX hlm 344.

kasar dan penuh kesombongan mereka mengatakan perkataan yang tidak mengandung perbuatan dosa.²⁷

Setelah Allah SWT menjelaskan interaksi *'Ibadurrahman* dengan manusia maka ayat setelahnya Allah SWT menjelaskan hubungan *'Ibadurrahman* dengan sang Khalik. Dalam suasana malam hari mereka bersujud kepada tuhan-Nya, dan keistimewaan ibadah malam hari karena lebih terpuji dan jauh dari riya'.²⁸

Sehingga ayat ini secara keseluruhan menjelaskan tentang potensi individu dalam bersikap dan menjalin hubungan dengan sesama serta hubungan dengan tuhan-Nya dan pada akhirnya mendapat keselamatan yang muncul dari tindakannya tersebut.

²⁷ Muhammad 'Aly As-shobuni, *Sofwatittafasir*, (Beirut, Libanon; Darul Qolam, 1986) Juz II hlm 368.

²⁸ Sulaiman bin Umar al-'ujaily, *futuhatul ilahiyah bitaudihittafsir jalalainlidaqoiqil hofiyah*, (Beirut, Libanon: Darul Fikr, 1994) Juz. III. hlm 371.